

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum melanjutkan pada pemaparan data, peneliti akan memaparkan sejarah singkat tentang desa Ceguk kecamatan Tlanakan kabupaten Pamekasan yang menjadi tempat penelitian.

Desa Ceguk merupakan desa yang memiliki penduduk sebanyak 3.282 jiwa yang memiliki luas wilayah 2,17 km<sup>2</sup>. Desa ceguk terdiri dari 3 kampung yaitu, kampung barat, kampung timur, kampung lebi. Kepala desa Ceguk saat ini adalah bapak Taufiq yang sudah menjabat selama 3 periode. Masyarakat desa Ceguk memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani. Masyarakat desa Ceguk dikenal masyarakatnya yang berkeluarga karena antar tetangga hidup rukun dan damai, saling membantu satu sama lain, jiwa gotong royong yang besar dan memiliki rasa empati yang tinggi antar tetangga sehingga menciptakan lingkungan sosial yang damai.

Pendidikan masyarakat desa ceguk bisa dikatakan di level sedang, karena banyak masyarakatnya yang lulus sekolah dan pendidikan terahirnya yaitu SMA. Masyarakat desa Ceguk sadar akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mencapai masa depan yang di inginkan. Bahkan tidak sedikit pemuda masyarakat desa Ceguk yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Peneliti akan memaparkan data hasil observasi di desa Ceguk mengenai bulan Sya'ban. Observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya masyarakat desa Ceguk masih mengagungkan bulan Sya'ban, tanggal 15 Februari 2024 merupakan hari ke-5 dari bulan Sya'ban dimana sudah sebagian masyarakat Ceguk melakukan bagi-bagi makanan antar tetangga yang biasa disebut *ter-ater*, karena mereka beranggapan bulan Sya'ban adalah bulan penutup catatan amal sebelum menyambut bulan Ramadhan, jadi masyarakat desa Ceguk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Bagi masyarakat Ceguk bulan Sya'ban adalah bulan yang dipenuhi dengan kebarokahan, mereka beranggapan dengan melakukan kebaikan di bulan Sya'ban akan mendapatkan kebarokahan, baik berupa barokah rezeki, umur, keselamatan dan kesehatan. Mereka ingin di buku catatan amal sebelum di tutup menambah pahala sebanyak-banyak nya baik dari segi sosialnya maupun segi ibadahnya.

Walaupun dalam meningkatkan ibadah, dan berbagi makanan demi menambah pahala bisa di lakukan kapan saja di lain waktu namun, karena kepercayaan mereka terhadap bulan Sya'ban yang memiliki kebarokahan yang luar biasa sehingga masyarakat Ceguk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Dengan tujuan menambah pahala sebelum buku catatan amal di tutup dan digantikan yang baru.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Ceguk selain berbagi makanan, biasanya di akhir bulan Sya'ban sekitar hari ke 27 atau 28 masyarakat desa Ceguk melakukan gotong royong untuk membersihkan kuburan. Dengan

tujuan agar di bulan Ramadhan masyarakat desa Ceguk lebih memfokuskan diri untuk berpuasa, dan ibadah lainnya di bulan suci Ramadhan.

Tidak lupa pula di pertengahan bulan Sya'ban atau biasa disebut dengan bulan Nisfu Sya'ban masyarakat desa Ceguk membaca surat yasin sebanyak 3 kali, sholawat dan tahlil bersama, kemudia di akhiri dengan makan bersama. Hal ini di lakukan di beberapa masjid yang ada di desa ceguk, tidak lain dengan tujuan mendapatkan kebarokahan dari bulan Sya'ban.

### **1. Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan**

Guna mengetahui bagaimana nilai religius yang ada pada tradisi bulan Sya'ban. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat, sesepuh, dan warga yang ada di desa Ceguk.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ternyata pada tradisi yang dilakukan masyarakat desa Ceguk di bulan Sya'ban memiliki nilai religius. Seperti nilai keagamaan dan spritual. Hal ini juga dikatakan oleh ustadz Yanto yang merupakan salah satu toko masyarakat di desa Ceguk beliau mengatakan :

“Nilai religius ini kan nilai keagamaan, tentu di dalam tradisi bulan Sya'ban nilai keagamaan nya seperti kita masyarakat Ceguk mengaji yasin 3 kali, tahlil dan sholawat bersama untuk meminta ampunan dan kebarokahan kepada Allah. Mengaji yasin disini bertujuan memohon kebarokahan kepada sang pencipta”<sup>1</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadz Yanto menunjukan bahwa nilai religius yang terkandung pada tradisi di bulan Sya'ban adalah

---

<sup>1</sup> Ustadz Yanto, Tokoh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 25 Februari 2024 )

hubungan antara manusia dengan tuhan nya dimana bertujuan untuk mendapatkan pahala dan kebarokahan dalam hidupnya. Tradisi mengaji yasin seperti ini akan terus di tanamkan, dilakukan dan di lestarikan oleh generasi muda selanjutnya agar tradisi ini tidak hilang. Sedangkan menurut bapak Rahman salah satu pengesepuh yang ada di desa Ceguk beliau mengatakan :

“Tentunya nilai keagamaannya nak ya seperti membaca yasin itu di pertengahan bulan Sya'ban , setelah yasin baru kita sholawat dan tahlil bersama. Biasanya di mulai dari sholat maghrib berjamaah, di lanjut mengaji yasin 3 kali sholawat nak kemudian tahlil, dan di akhiri do'a”<sup>2</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Rahman menunjukkan, bahwa sebelum mengaji yasin 3 kali masyarakat desa Ceguk melakukan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan sholawat dan tahlil bersama, dan ditutup dengan do'a. Do'a yang diminta tentunya seperti kebarokahan umur, kebarokahan rezeki, keselamatan, kebarokahan kesehatan dan lain sebagainya. Kemudian selain nilai keagamaannya ada pula nilai sosial yang terkandung dalam tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk. Seperti yang dikatan oleh ibu Hawarah salah satu masyarakat desa Ceguk.

“Kalo nilai agamanya mas ya tentu mengaji yasin itu yang di masjid setelah maghrib. Kalo sosialnya kan seperti yang berbagi makanan itu mas sesama tetangga agar teteap hidup rukun mas, kalo nanti perlu sesuatu ke tetangga juga mereka bisa saling membantu dan tolong menolong antar sesama”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rahman, Pengesepuh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 17 Februari 2024 )

<sup>3</sup> Hawarah, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 19 Februari 2024 )

Hasil wawancara dengan ibu Hawarah menunjukkan selain ada nilai religius seperti membaca yasin dalam tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk. Ada pula nilai sosial yang terkandung di dalamnya seperti nilai sosial yang bertujuan agar mempererat tali hubungan persaudaraan. Membangun kehidupan yang rukun dengan tetangga yang menciptakan antar tetangga menjadi saling gotong royong satu sama lainnya.

Nilai sosial yang terkandung di tradisi bulan Sya'ban juga terletak pada eratnya rasa tali persaudaraan antar tetangga. Masyarakat desa Ceguk selalu berusaha untuk hidup rukun dan damai antar tetangga. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Munadin salah satu warga desa Ceguk beliau mengatakan .

“Sebenarnya di tradisi bulan Sya'ban selain kita beribadah bersama, kita juga kan saling berbagi antar tetangga, tujuannya agar kita tetap bisa hidup rukun dan membangun rasa persaudaraan yang erat dengan sesama tetangga. Bukannya hidup damai dan rukun lebih baik”<sup>4</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Munadin menunjukkan masyarakat desa Ceguk melakukan berbagi makanan antar tetangga demi menciptakan rasa persaudaraan sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai dan rukun.

Dalam hal beribadah dan melakukan kebaikan tidak hanya dilakukan di bulan Sya'ban, tetapi juga dilakukan di hari-hari biasanya agar hubungan antara manusia dengan manusia terjaga dan hubungan antara manusia dengan tuhan nya juga tetap terjaga. Hal ini selaras dengan

---

<sup>4</sup> Munadin, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 28 Februari 2024 )

wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumiati yang merupakan salah satu warga di desa Ceguk beliau mengatakan :

“Nilai religius itu dek kan nilai agama ya, biasanya kita itu memperbaiki hubungan kita dengan Allah. Kalau di bulan Sya'ban contoh religiusnya ya seperti mengaji yasin itu. Tapi kan setelah Sya'ban kita juga harus tetap menjaga hubungan kita dengan Allah sang pencipta kita, itu kan juga nilai religius “<sup>5</sup>

Menurut ibu Sumiati nilai religius merupakan hubungan kita dengan tuhan. Perilaku religius tidak hanya di lakukan di bulan Sya'ban saja tetapi juga harus di lakukan di kehidupan sehari-hari agar hubungan kita dengan sang pencipta tetap terjaga.

Nilai religius yang ada pada tradisi bulan Sya'ban merupakan bentuk ikhtiar masyarakat desa ceguk dalam melakukan kebaikan yang bertujuan mendapatkan kebarokahan dan pahala sebagai penutup catatan amal. Hal ini juga ditegaskan oleh ustadz Yanto selaku tokoh masyarakat desa Ceguk. Beliau mengatakan :

“Sebenarnya kita melakukan tradisi ini di bulan Sya'ban tidak lain hanya ingin mendapatkan kebarokahan dan pahala sebelum buku catatan amal kita ditutup. Jadi kita sebisa mungkin kita harus menambah pahala sebanyak-banyak nya”<sup>6</sup>

Menurut ustadz Yanto menunjukan bahwa masyarakat desa Ceguk melakukan tradisi ini bertujuan untuk mendapatkan barokah dan pahala di bulan Sya'ban sebelum buku catatan amal di tutup.

---

<sup>5</sup> Sumiati, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 21 Februari 2024 )

<sup>6</sup> Ustadz Yanto, Tokoh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 25 Februari 2024 )

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan didukung dengan hasil observasi tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada tradisi di bulan Sya'ban ada dua nilai, yaitu nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius yang ada pada tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk adalah memperkuat hubungan manusia dengan tuhan nya seperti membaca yasin 3 kali di pertengahan bulan Sya'ban atau biasa disebut dengan Nisfu Sya'ban, yang dilanjutkan dengan membaca sholawat dan tahlil bersama tujuannya adalah mendapatkan kebarokahan dalam hidup, selain itu untuk menambah pahala sebelum buku catatan amal kita ditutup. Adapun mengenai nilai sosial yang ada pada tradisi di bulan Sya'ban yaitu hubungan manusia dengan manusianya seperti membagi makanan antar tetangga demi mempererat tali persaudaran, jiwa gotong royong yang kuat demi membangun kehidupan yang rukun dan damai sesama tetangga.

Berdasarkan hasil observasi mengenai bagaimana nilai-nilai religius dalam tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk. Selain terkandung nilai-nilai religiusnya terdapat pula tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Karena masyarakatnya masih sangat mengagungkan bulan Sya'ban tentunya dengan tujuan mendapatkan kebarokahan. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Yanto selaku tokoh masyarakat di desa Ceguk beliau mengatakan:

“Banyak tradisi yang dilakukan oleh warga ceguk dalam menyambut bulan Sya'ban, tradisi ini juga sudah ada sejak jaman kakek nenek saya, tradisinya seperti kita sesama tetangga saling berbagi makanan biasanya tetangga juga sering mengantar makanan ke masjid atau musholla terdekat dan biasa disebut *arebbe*, nanti di pertengahan bulan Sya'ban juga ada ngaji yasin 3 kali, sholawat dan tahlil bersama di beberapa masjid biasanya juga makan bersama setelah itu, dan

biasanya sebelum puasa atau akhir Sya'ban kita bersama-sama membersihkan kuburan, agar disaat puasa kita bisa fokus puasa, tidak lain kita melakukan hal seperti ini agar menambah pahala sebelum buku catatan amal kita ditutup dan di ganti yang baru”<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan ustadz Yanto menunjukkan bahwa masyarakat desa Ceguk masih melakukan tradisi untuk mengagungkan bulan Sya'ban dimana tradisi tersebut ada dari sejak dulu dan masih di lestarikan sampai saat ini dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya agar tradisi ini tidak hilang, mereka melaku tradisi ini dengan tujuan mendapatkan pahala sebelum buku catatan amal di tutup dan di ganti yang baru. Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Rahman salah satu pengesepeuh yang ada di desa Ceguk beliau mengatakan:

“Tradisinya ya tidak berubah dari dulu nak, kita cuman melakukan hal yang orang-orang dulu lakukan agar tidak hilang, ya tetap seperti berbagi atau *ter-ater* makanan dengan tetangga, tetangga juga berbagi tidak selalu berbentuk nasi, kadang kue basah, dan makanan lainnya, nanti di tanggal 15 bulan Sya'ban ngaji yasin 3 kali di masjid”<sup>8</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Rahman menunjukkan bahwa dalam hal berbagi makanan tidak hanya berupa nasi, namun juga berupa kue basah dan makanan lainnya. Dalam hal berbagi makanan ini tentunya ada rasa ikhlas yang luar biasa karena mereka yang berbagi memiliki tujuan dan niat baik untuk mendapatkan kebarokahan di bulan Sya'ban dan mengumpulkan

---

<sup>7</sup> Ustadz Yanto, Tokoh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 25 Februari 2024 )

<sup>8</sup> Rahman, Pengesepeuh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 17 Februari 2024 )



pahala sebagai akhir penutup dari buku catatan amal kita. Hal ini juga di perkuat oleh ibu Hawarah salah satu masyarakat yang ada di desa Ceguk :

“Kita melakukan tradisi berbagi ini mas di dasarkan dengan rasa ikhlas, tujuannya ya cuman semata-mata karena Allah, ingin mendapatkan pahala dan kebarokahan, kita berbagi juga tidak membuat kita miskin mas apa lagi berbagi terhadap tetangga sendiri, karena kita juga membutuhkan tetangga kita harus saling berbagi dan tolong menolong”<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Hawarah menunjukkan bahwa rasa persaudaraan dan kekeluargaan warga Ceguk sangat kuat. Mereka dengan hati ikhlas berbagi dan membantu sesama tetangga tidak lain hanya untuk mendapatkan pahala. Mengenai hal tentang membersihkan kuburan secara bersama-sama juga di jelaskan oleh bapak Rahman :

“Untuk membersihkan makam nak, biasanya antar warga nanti janjian di hari apa, jam berapa, nanti warga juga membawa peralatannya masing-masing dari rumah, supaya sampai kuburan juga tidak bingung mencari alat untuk membersihkan kuburan”<sup>10</sup>

Menurut hasil wawancara dengan bapak Rahman ini menunjukkan bahwa masyarakat Ceguk berinisiatif untuk melakukan gotong royong dalam hal membersihkan kuburan, mereka membawa peralatan yang sekiranya di butuhkan dari rumah masing-masing.

---

<sup>9</sup> Hawarah, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 19 Februari 2024 )

<sup>10</sup> Rahman, Pengesepeuh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 17 Februari 2024 )

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Masyarakat desa Ceguk masih sangat mengagungkan bulan Sya'ban, melakukan tradisi yang ada sejak dulu dan di turunkan kepada generasi muda agar tidak hilang, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, antar tetangga hidup rukun dan saling membantu, mereka percaya bulan Sya'ban adalah bulan yang penuh barokah sehingga mereka berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dengan tujuan mendapatkan pahala.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dan dijabarkan di pembahasan diatas sehingga peneliti dapat menyimpulkan temuan penelitian: Nilai-nilai religius dalam tradisi Nisfu Sya'ban di desa Ceguk kecamatan Tlanakan. Pada tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban pasti memiliki nilai religius yang sangat tinggi dalam kegiatannya. Sehingga keyakinan masyarakat desa Ceguk terhadap nilai religius yang terkandung dalam tradisi di bulan Sya'ban sangat tinggi, tentunya masyarakat desa Ceguk melakukan tradisi ini melibatkan dan berdasarkan kepada agama islam sesuai dengan ketentuan syari'ah dan keyakinan mereka. Karena masyarakat desa Ceguk melakukan tradisi tersebut tidak lain hanya untuk mendapatkan pahala dan kebarokahan dalam hidup sebelum buku catatan amal di tutup dan di gantikan yang baru. Dalam tradisi yang di lakukan pada bulan Sya'ban ada beberapa nilai religius yang diyakini oleh masyarakat desa Ceguk di antaranya :

- a. Aqidah dalam tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk terdapat dalam keyakinan masyarakat terhadap kebarokahan bulan Sya'ban. Aqidah dengan perwujudan bentuknya seperti:

Masyarakat percaya bahwa dengan membaca surat Yasin tiga kali pada malam Nisfu Sya'ban, mereka akan mendapatkan kebarokahan dalam hidup mereka. Ini menggambarkan keyakinan mereka bahwa Allah akan memberikan berkah dan pahala yang berlimpah kepada mereka yang berbuat baik pada bulan Nisfu Sya'ban.

b. Syariah dalam tradisi ini dilihat melalui perilaku ibadah yang dilakukan oleh masyarakat desa Ceguk. Syari'ah dengan perwujudan bentuknya seperti :

- 1) Membaca yasin 3 kali pada malam Nisfu Sya'ban.
- 2) Membaca Sholawat dan tahlil bersama.
- 3) Diakhir dengan do'a meminta kebarokahan dan do'a lainnya.

c. Akhlak dalam tradisi ini terlihat dari tindakan sosial dan sikap gotong royong yang kuat di antara masyarakat desa Ceguk.

Akhlak dalam perwujudan bentuknya seperti :

- 1) Berbagi makanan antar tetangga *ter-ater*, untuk mempererat tali silaturahmi dan menciptakan lingkungan yang harmonis.
- 2) Gotong royong membersihkan kuburan menjelang akhir bulan Sya'ban, yang menunjukkan kepedulian dan kebersamaan.

- 3) Sikap ikhlas dalam berbagi dan membantu sesama, yang mencerminkan keinginan untuk menambah pahala dan memperoleh kebarokahan.

Selain nilai religius yang terkandung dalam bulan Sya'ban ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Ceguk seperti :

- a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban sudah ada sejak zaman dulu. Tradisi tersebut diturunkan oleh para pengetuah yang ada di desa Ceguk kepada para generasi selanjutnya, sehingga tradisi ini masih dilakukan dan masih ada sampai sekarang. Asal mula adanya tradisi ini tidak lain adalah para pengetuah zaman dulu ingin mendapatkan pahala dan kebarokahan dalam hidupnya, karena mereka percaya di bulan Sya'ban adalah bulan yang penuh berkah sekaligus bulan penutup catatan amal.
- b. Mengenai pelaksanaan tradisi tersebut biasanya dimulai sejak awal bulan Sya'ban tetangga mulai saling berbagi makanan, kemudian tepat di tanggal 15 Sya'ban atau biasa disebut dengan malam Nisfu Sya'ban masyarakat desa Ceguk mengaji yasin 3 kali, dilanjutkan dengan sholawat dan tahlil bersama kemudian diakhiri dengan do'a kemudian makan bersama, di hari terakhir sebelum bulan Sya'ban berakhir masyarakat Ceguk melakukan gotong royong untuk membersihkan kuburan bersama-sama biasanya tradisi ini dilakukan sekitar hari ke 27 atau 28 Sya'ban.

- c. Berbagi makanan di bulan Sya'ban tidak selalu berbentuk nasi dan lauk pauk saja, banyak masyarakatnya yang berbagi makanan atau *ter-ater* bisa berupa kue basah atau camilan lainnya. Tujuan dari melakukan *ter-ater* tidak lain hanya untuk menjaga tali silaturahmi antar tetangga agar kehidupan sosial di desa Ceguk tetap terjaga, harmonis dan rukun satu sama lainnya.

## 2. Keberadaan Nisfu Sya'ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan

Berdasarkan hasil observasi berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai keberadaan tradisi di bulan Sya'ban sampai saat ini tetap ada karena tidak lepas dari keyakinan masyarakat desa Ceguk mengenai kebarokahan yang ada pada bulan Sya'ban. Hal tersebut seperti dikatakan oleh ustadz Yanto tokoh masyarakat di desa Ceguk:

“Kita semua menantikan bulan Sya'ban nak, karena itu bulan penutup buku amal kita oleh karena itu kita melakukan kebaikan dan ibadah sebanyak-banyaknya agar kita tetap mendapat kebarokahan di dalam hidup. Selain itu kita senang menyambut Sya'ban karena jika sudah Sya'ban menandakan akan datangnya bulan suci Ramadhan bulan yang lebih penuh barokah”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara dengan ustadz Yanto masyarakat desa ceguk sangat antusias dalam menyambut bulan Sya'ban karena mereka menganggap bulan Sya'ban adalah bulan yang penuh barokah begitu pula setelah Sya'ban akan ada bulan yang lebih barokah lagi yaitu bulan suci Ramadhan. Tentunya mereka melakukan berbagai tradisi yang sudah ada

---

<sup>11</sup> Ustadz Yanto, Tokoh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 25 Februari 2024 )

sejak dulu dan di lanjutkan hingga saat ini. Hal ini selaras dengan pernyataan ibu Hawarah salah satu masyarakat desa Ceguk.

“Tradisi yang ada di bulan Sya'ban itu mas sebenarnya tradisi yang di ajarkan oleh orang tua saya dulu jadi tidak ada yang berubah. Katanya kalau Sya'ban kita harus berbagi atau *ter-ater* sesama tetangga, kemudian membaca yasin, membersihkan kuburan hal itu sudah ada dari zaman dulu banget mas”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hawarah menunjukkan bahwa tradisi yang ada di desa Ceguk yang dilakukan oleh masyarakat Ceguk di bulan Sya'ban merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu. Masyarakat Ceguk saling menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak ditelan zaman dan diturunkan ke generasi muda seperti kita semua. Agar tradisi ini tidak hilang kita harus mewariskannya kepada generasi selanjutnya, hal ini dikatakan oleh bapak Munadin salah satu warga desa Ceguk beliau mengatakan :

“Kita sebagai orang tua perlu untuk mewariskan tradisi ini kegenarasi muda kita agar tradisi ini tidak hilang. Tentunya kita semua melakukan tradisi ini semata - mata hanya ingin mendapatkan kebarokahan di dalam hidup”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Munadin menunjukkan bahwa tradisi ini berusaha di turunkan kepada generasi muda agar tradisi di bulan Sya'ban tidak hilang begitu saja. Tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban tidak ada yang berubah sama sekali meskipun sudah ada beberapa masyarakat yang mulai melupakannya, tapi juga masih ada masyarakat yang

---

<sup>12</sup> Hawarah, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 19 Februari 2024 )

<sup>13</sup> Munadin, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 28 Februari 2024 )

tetap melakukan tradisi tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Rahman yang merupakan salah satu warga desa Ceguk beliau mengatakan:

“Sebenarnya tradisi Sya'ban sudah tidak seperti dulu, kalau dulu semua masyarakat ini saling *ter-ater* dari ujung ke ujung, dan kalau mengaji yasin di malam Nisfu Sya'ban itu di seluruh masjid dan musholla sampek full, kalo sekarang sudah tidak seperti itu lagi, yang berbagi hanya sedikit tidak semuanya begitu pula dengan mengaji yasin musholla dan masjid tidak seramai dulu juga”<sup>14</sup>

Menurut hasil wawancara dengan bapak Rahman menunjukan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Ceguk sudah mulai sedikit masyarakat yang melakukannya tapi juga masih ada masyarakat yang masih melakukannya mereka tetap menjaga keberadaan tradisi Sya'ban agar tidak hilang di telan zaman dan tetap dilanjutkan oleh generasi yang akan datang.

Dalam hal tradisinya memang tidak berubah namun masyarakat desa Ceguk juga mengikuti perkembangan zaman, seperti waktu dulu *ter-ater* harus berupa nasi dan lauk pauk, namun tidak dengan sekarang, banyak masyarakat desa Ceguk yang berbagi makanan tidak selalu berbentuk nasi, bisa berupa camilan, kue basah dan lain sebagainya. Hal ini juga di jelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu Sumiati salah satu warga desa Ceguk beliau mengatakan :

---

<sup>14</sup> Rahman, Pangesepeuh Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 17 Februari 2024 )

“Kita semua masih melakukan tradisi Sya'ban seperti mengaji itu, membersihkan kuburan, dan berbagi makanan yang membedakan hanya di *ter-aternya* kalo dulu itu selalu berbentuk nasi tapi sekarang bisa camilan atau kue basah itu”<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sumiati menandakan bahwa tradisi *ter-ater* di bulan Sya'ban tidak selalu berbentuk nasi seperti zaman dulu masyarakat desa Ceguk mulai mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya berbagi kue basah atau cemilan lainnya.

Berdasarkan dari data hasil wawancara diatas dan diperkuat oleh data hasil observasi yang berupa pengamatan bahwa tradisi di bulan Sya'ban masih penting bagi masyarakat desa Ceguk. Karena tradisi ini dilakukan demi mendapatkan pahala dan kebarokahan dalam hidup. Agar tradisi ini tidak hilang masyarakat desa Ceguk menjaga dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya supaya tradisi tersebut tetap berjalan di masa yang akan datang. Berdasarkan paparan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dan dijabarkan di pembahasan diatas sehingga dapat di simpulkan temuan penelitian : Keberadaan Nisfu Sya'ban di desa Ceguk kecamatan Tlanakan.

Keberadaan Nisfu Sya'ban Sya'ban di desa Ceguk hingga saat ini masih di lakukan karena tidak lepas dari keyakinan masyarakat desa Ceguk dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Tradisi ini tetap dilakukan karena masyarakat desa Ceguk mengagap dengan melakukan tradisi tersebut mendapatkan kebarokahan di dalam hidup, nilai-nilai yang terkandung di tradisi pada bulan Sya'ban adalah nilai sosial seperti berbagi makanan demi menjaga tali silaturahmi, membersihkan

---

<sup>15</sup> Sumiati, Masyarakat Desa Ceguk, Wawancara langsung, ( 21 Februari 2024 )



kuburan bersama demi meningkatkan jiwa gotong royong antar sesama. Selain nilai sosial ada pula nilai religius seperti menjaga hubungan manusia dengan tuhan dalam bentuk mengaji yasin 3 kali, sholawat dan tahlil bersama hal ini dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan**

Budaya merupakan sebuah aturan yang sudah disepakati di dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan dan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam tradisi di bulan Sya'ban terdapat budaya yang mengandung nilai religius atau nilai keagamaan. Masyarakat desa Ceguk melakukan tradisi di bulan Sya'ban yang berhubungan dengan keagamaan dan terdapat unsur agama di dalam tradisi tersebut. Tradisi yang mengandung unsur agama biasanya dilakukan di pertengahan bulan Sya'ban atau biasa disebut dengan malam Nisfu Sya'ban. Malam Nisfu Sya'ban merupakan malam ke 15 di bulan Sya'ban tradisi yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban seperti, membaca yasin 3 kali, membaca sholawat bersama, tahlil bersama kemudian di akhiri dengan berdo'a bersama. Proses pelaksanaan dalam tradisi yang terkandung pada nilai religius dalam Nisfu Sya'ban adalah sebagai berikut:

#### **a. Sholat maghrib berjamaah**

Sebelum membaca yasin 3 kali dan dilanjutkan dengan tradisi yang lainnya. Biasanya masyarakat desa Ceguk melakukan sholat maghrib

berjamaah yang dilakukan hampir di setiap masjid atau mushollah yang ada di desa Ceguk.

b. Membaca yasin 3 kali

Membaca yasin 3 kali biasanya dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah. Pembacaan surat yasin ini dibaca secara bersama yang dipimpin oleh ustad dengan tujuan membaca yasin ini agar diberikan kebarokahan di dalam hidup.

c. Sholawat dan tahlil bersama

Sholawat dan tahlil bersama biasanya dilakukan setelah membaca yasin dipimpin oleh salah satu ustadz yang ada di desa Ceguk kemudian diikuti oleh jamaah atau masyarakat yang ada di dalam masjid tersebut.

d. Do'a bersama

Setelah membaca yasin dan sholawat serta tahlil bersama sebelum di akhiri biasanya masyarakat desa Ceguk berdo'a bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat. Biasanya dalam berdo'a mereka meminta kebarokan dalam umur, kebarokan kesehatan, kebarokan rezeki.

Selain nilai religius yang terkandung dalam tradisi Nisfu Sya'ban terdapat nilai sosial di dalamnya. Seperti mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan sesama tetangga, dengan berbagi makanan sesama tetangga, membersihkan kuburan secara bersama, agar mempererat rasa gotong royong sesama tetangga.

Hal tersebut diperkuat oleh Enok Anggi Pridayanti dalam jurnalnya mengemukakan nilai religius seharusnya dijadikan acuan oleh manusia atas

setiap tindakannya.<sup>16</sup> Religius merupakan sikap dan tingkah yang taat dalam melaksanakan anjuran agama yang dianutnya, Nilai religius yang terdapat pada tradisi Nisfu Sya'ban merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri masyarakat desa Ceguk kemudian dituangkan dalam bentuk tindakan, dan tradisi yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban tersebut tidak menyimpang dari aturan dan syariat islam.

Nilai akidah yang terkandung dalam Nisfu Sya'ban seperti Jika membaca yasin 3 kali masyarakat desa Ceguk percaya akan mendapatkan kebarokahan di dalam hidup. Sedangkan nilai syari'ah yang terkandung dalam Nisfu Sya'ban seperti sholat maghrib berjamaah, membaca surat yasin 3 kali, sholawat dan tahlil bersama, dan di akhiri do'a bersama.

## **2. Keberadaan Nisfu Sya'ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan**

Keberadaan Nisfu Sya'ban di Desa Ceguk merupakan keberadaan nyata dari tradisi yang ada pada bulan Sya'ban. Masyarakat desa ceguk tetap berupaya menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang. Cara yang dilakukan oleh masyarakat desa Ceguk untuk mejaga tradisi tersebut yaitu melibatkan keluarga dengan mengajarkan dan menurunkannya kepada generasi selanjutnya, agar tradisi ini tidak hilang di kikis oleh perkembangan zaman.

Selaras dengan pendapat Nanik Suratmi. Dalam melestarikan suatu tradisi tidak dapat dilakukan sendiri oleh karena itu harus dikembangkan kepada generasi selanjutnya. Melestarikan suatu tradisi dengan cara mendalami tradisi itu sendiri dengan tujuan menguatkan nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Enok Anggi Pridayanti, "Urgensi Penguatan Nila-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education*, Volume 1, No. 1, (Juni 2022), 43

budayanya. Terdapat dua cara dalam melestarikan suatu budaya diantaranya:<sup>17</sup>

a. *Culture Experience*

*Culture Experience* merupakan bentuk melestarikan budaya dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika budaya tersebut berbentuk tradisi, maka masyarakat itu sendiri harus menerapkan, melihat langsung bagaimana tradisi itu dilakukan, memahami pelaksanaan tradisi tersebut dari awal hingga akhir. Sehingga dapat dilakukan pada saat terjun langsung untuk melaksanakan tradisi tersebut. Dengan demikian keberadaan tradisi lokal tidak hilang dan tetap terjaga bahkan tetap dilakukan.<sup>18</sup>

b. *Culture Knowledge*

*Culture Knowledge* merupakan bentuk pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Dengan tujuan untuk edukasi dan pengembangan budaya. Sehingga para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaan itu sendiri.

Sehingga dalam melakukan pelestarian tradisi di bulan Sya'ban agar tidak hilang dapat dilakukan dengan cara *Culture Experience* yaitu pelestarian yang dilakukan dengan terjun langsung kedalam tradisi itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'*, (Malang : Media Nusa Kreatif, 2016 ), 26

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.